

BAB IV
MODEL KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN UKHUWAH
ISLAMİYAH PADA MAJELIS TA'LIM JAMI'İYAH ISTIGHOSAH
AL-MU'AWWANAH

A. Model Komunikasi Dakwah yang Digunakan Da'i dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah pada Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah

Seperti pembahasan dalam BAB I bahwa model komunikasi dakwah adalah suatu aktifitas yang menggambarkan proses komunikasi ataupun penyampaian pesan oleh da'i kepada mad'u berupa ajaran Islam sebagai suatu metode atau pendekatan untuk mengajak orang lain agar berperilaku dan berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam dengan maksud agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh mad'u, serta untuk meningkatkan persaudaraan diantara masyarakat yang terdapat perbedaaan suku dan bahasa. Dengan demikian antara umat satu dengan yang lainnya dapat berperilaku dan berbuat baik serta dapat hidup rukun dan damai.

Pada Bab II juga telah dikemukakan bahwa, model komunikasi dakwah yang secara keseluruhan terdapat adanya beberapa komponen dasar komunikasi dakwah, yaitu adanya orang yang mengirim pesan (*komunikator*), pesan yang disampaikan (*message*), alat yang digunakan (*media*), penerima pesan (*komunikan*), dan tujuan dari pada pesan yang disampaikan.

Demikian halnya dalam model komunikasi yang digunakan oleh para da'i dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah pada jamaah Majelis Ta'lim Istighosah Al-Mu'awwanah setelah dianalisis terdapat komponen dasar seperti yang telah disebutkan diatas.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, model komunikasi dakwah yang digunakan da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya adalah model komunikasi yang dikemukakan Lasswell, yaitu da'i menyampaikan pesan dakwahnya kepada masyarakat atau jamaah dengan cara menyejukan hati, menggembirakan bukan menakut-nakuti, mencari titik persamaan bukan perbedaan, meringankan bukan memberatkan, bertahap dan berangsur-angsur secara frontal, sebagaimana pola dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW ketika merubah kehidupan jahiliyah menjadi kehidupan Islamiyah. Tujuannya agar masyarakat dapat menerima dan mengikuti serta menerapkan pesan dakwah yang telah disampaikan oleh da'i sehingga dapat merubah tingkah laku orang yang di dakwahi (*mad'u*) menjadi lebih baik.

Dengan model komunikasi Lasswell, da'i dapat melihat reaksi atau respon dari masyarakat (*mad'u*) yang telah di dakwahi, apakah menerima atau justru mengabaikan pesan dakwah yang telah disampaikan oleh da'i tersebut.

Hal-hal yang erat kaitanya dengan keberhasilan pelaksanaan komunikasi dakwah lazim disebut faktor yang mempengaruhi komunikasi dakwah, baik

faktor dari luar maupun faktor dari dalam kegiatan komunikasi dakwah itu sendiri. Faktor dari dalam merupakan hal yang melekat pada kegiatan komunikasi dakwah, artinya komunikasi dakwah tidak akan berhasil tanpa adanya faktor tersebut. Faktor dari dalam diantaranya : sumber (da'i), materi (pesan yang disampaikan), tujuan, saluran (media), sasaran dakwah (mad'u). Sedangkan faktor yang berasal dari luar adalah dimaksudkan sebagai kelengkapan dakwah yang selayaknya juga diperhatikan keberadaanya. Faktor tersebut adalah : faktor bahasa, faktor metodologi (strategi, pendekatan, metode, tehnik, serta kemampuan mempengaruhi).

Pengirim pesan merupakan sumber yang memberikan pesan dakwah dalam hal ini adalah da'i yang biasa mengisi pengajian di Majelis Ta'lim tersebut yang berjumlah 2 orang. Aspek sumber merupakan kunci keberhasilan dakwah. Salah satu syarat yang essensial bagi seorang da'i (komunikator) adalah masalah moral atau akhlak, serta budi pekerti. Keharusan budi pekerti seorang da'i ini didasarkan atas pandangan bahwa dakwah adalah media perubahan perilaku seseorang. Keberhasilan mengadakan perubahan terletak pada pelaku dakwahnya yang paling memiliki akhlak yang dapat dijadikan panutan, teladan bagi sasaran dakwahnya. Mengenai moral dan akhlak da'i pada majelis ta'lim sendiri berdasarkan temuan lapangan pada penelitian ini sudah cukup baik dan menjadi teladan bagi masyarakat setempat.

Pesan atau materi komunikasi dakwah sangat menentukan keberhasilan dakwah secara menyeluruh, terutama sekali tujuan yang hendak dicapai. Materi

dakwah yang baik harus sesuai dengan kondisi sasaran dakwah yang dituju, paling tidak yang menjadi ukurannya adalah dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh pendengar (mad'u)nya.

Penyampaian pesan dakwah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah dilakukan dalam pengajian rutin ibu-ibu setiap satu bulan sekali, seminggu sekali dan pada hari-hari tertentu. Dalam menyampaikan pesan dakwahnya materi yang disampaikan oleh da'i yaitu seputar akhlak, akidah, ibadah, syari'ah dan lainnya sesuai kondisi yang sedang dialami oleh masyarakat. Pesan dakwah disampaikan secara lisan / ceramah kemudian tanya jawab.

Penentuan atau perumusan tujuan dakwah yang baik harus memperhatikan kondisi masyarakat dakwahnya. Oleh karena itu diperlukan observasi terhadap masyarakat yang akan didakwahi sesuai dengan aspek-aspek kehidupan yang sedang terjadi dan yang dialami oleh masyarakat tersebut. Tentunya meliputi aspek sosial ekonomi, sosial budaya, sosial politik, sosial agama, dan aspek sosial lainnya. Tujuan yang menjadi garis besar da'i di Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah adalah menegakan amar ma'ruf nahi munkar, terwujudnya masyarakat yang rukun dan damai sesuai dengan nilai-nilai dan norma Islam.

Penerima pesan atau sasaran dakwah adalah seluruh jamaah/masyarakat dengan segala macam sifat dan karakteristiknya. Sasaran dakwah sangat menentukan berlangsungnya suatu kegiatan dakwah. Tanpa adanya sasaran dakwah maka dapat dikatakan bahwa dakwah itu pada hakekatnya tidak ada.

Sedangkan yang menjadi sasaran pihak penerima pesan dalam penelitian ini adalah masyarakat atau jamaah Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah yang mengikuti pengajian yang terdiri dari suku Jawa, Sunda dan Lampung.

Komponen dari model komunikasi yang terakhir adalah balikan (*feedback*) yakni efek dari pesan yang telah disampaikan kepada masyarakat. Untuk mengetahui efek dari pesan yang telah disampaikan oleh da'i tersebut, penulis mengumpulkan data dari wawancara dengan masyarakat dan da'i serta dari observasi penulis sendiri. Adapun efek atau hasil yang dapat diperoleh dalam temuan lapangan adalah sebagian masyarakat telah dapat mengaplikasikan pesan dakwah yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun metode komunikasi dakwah yang digunakan oleh para da'i dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Metode *Bil Lisan*

Metode komunikasi dakwah *bil lisan* didalamnya dilaksanakan dengan pendekatan *mau'idzoh hasanah* dan ceramah. Para da'i menggunakan metode komunikasi dakwah *bil lisan* yaitu diwujudkan dengan pengajian rutin ibu-ibu muslimat setiap hari Jum'at. Pengajian tersebut disampaikan oleh para juru dakwah (*da'i*) secara bergantian setiap pengajian. Dalam metode ini juru

dakwah (*da'i*) aktif berbicara sedangkan *mad'u* hanya mendengarkan dan memahami apa yang telah disampaikan.

2. Metode *bil hal*

Yaitu diwujudkan dengan program santunan anak-anak yatim. Pelaksanaan santunan bertempat di Masjid Al-Amin Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Lampung Selatan yang dilaksanakan setiap bulan muharam sekaligus memperingati hari ulang tahun Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah. *Da'i* menggunakan metode komunikasi dakwah tersebut bertujuan agar dapat membina akhlak, menciptakan rasa kekeluargaan dengan membantu meringankan beban anak-anak yatim, serta membina kerukunan umat beragama antar sesama.

3. Metode Keteladanan

Dalam menyampaikan pesan dakwahnya, *da'i* senantiasa menyesuaikan kondisi penerima pesan (*mad'u*) sesuai dengan latar belakang pendidikan masyarakat, terutama materi-materi yang baik serta bermanfaat bagi masyarakat. Dalam komunikasi dakwahnya *da'i* tidak hanya menyampaikan tapi juga mengajak, melatih dan melakukannya pada diri sendiri. Setelah dapat mengimplementasikan hal tersebut kepada diri sendiri dan keluarga, secara tidak langsung *mad'u* atau masyarakat dapat menyimpulkan sendiri bahwa *da'i* tidak hanya menyampaikan tapi juga mengamalkan, sehingga pesan dakwah dapat diterima dan diamalkan juga oleh *mad'u* atau masyarakat. Tapi kalau *da'i* hanya menyampaikan

saja tanpa mengamalkan maka dakwah tidak akan berhasil. Karena dakwah dapat ditertima atau tidaknya oleh mad'u itu tergantung oleh amal dan perbuatan da'i yang dilakukan sehari-hari.

4. Metode *Ikrar* (Mengulang Materi yang Telah Lalu)

Metode ikrar (mengulang materi) adalah salah satu cara pemberian pemahaman kepada jamaah dengan mengingatkan kembali materi yang telah lalu. Metode ini lebih banyak dilakukan pada materi ngaji kitab (paingan).

Metode ikrar ini sangat diperlukan karena sifatnya hanya bentuk ucapan, sehingga jamaah bisa saja lupa pada materi yang telah disampaikan untuk mengingatkan kembali da'i tidak boleh bosan untuk mengulang materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Mengingat faktor usia jamaah yang kebanyakan sudah diatas 40 tahun.

Meskipun demikian penulis juga melihat, metode ikrar ini sebenarnya tidak hanya dengan lisan saja, namun ada juga buku yang dapat dijadikan panduan jamaah baik saat mengikuti pengajian maupun ketika pulang kerumah masing-masing.

B. Efektifitas Model Komunikasi Dakwah Da'i dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Pada Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah

Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah adalah salah satu wadah atau tempat yang tepat bagi masyarakat untuk belajar agama, atau untuk menambah pengetahuan tentang agama. Majelis Ta'lim ini mempunyai tujuan untuk menciptakan masyarakat atau insan-insan muslim yang mempunyai kepribadian, khususnya dibidang spiritual dan ajaran agama Islam yakni menjadikan masyarakat yang mempunyai kepribadian disiplin, jujur, bertanggung jawab, berfikir logis, kritis dan inovatif serta kerja keras sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kehidupan yang damai. Cita-cita yang demikian itulah yang menjadi tujuan institusional disebuah Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah. Oleh karena itu penyelenggaraan pengajian di Majelis Ta'lim selalu didasarkan pada pengetahuan dan pengajaran tentang agama.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, Majelis Ta'lim tersebut dalam upayanya meningkatkan ukhuwah telah melakukan banyak kegiatan dengan menggunakan model komunikasi yang efektif khususnya dibidang agama. Model komunikasi dakwah tersebut digunakan disetiap kegiatan pengajian-pengajian rutin dan hari-hari besar Islam.

Model komunikasi dakwah adalah suatu gambaran atau pola penyampaian pesan dakwah oleh da'i (komunikator) berupa ajaran Islam yang dilakukan untuk mengajak kelompok orang atau individu agar berperilaku dan berbuat baik sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal, kepada jamaah yang sangat memperhatikan tatanan komunikasi untuk dapat mengatasi perbedaan kultur.

Model komunikasi dakwah dalam kegiatan pengajian tersebut untuk membina masyarakat yang rukun, aman dan sejahtera merupakan model komunikasi yang dilakukan oleh para da'i berupa pesan, baik secara verbal maupun non verbal yang disampaikan kepada para jamaah Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah. Proses model komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah untuk mengubah perilaku masyarakat kearah lebih baik, juga memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam.

Begitu juga dengan tujuan da'i dalam meningkatkan ukhuwah dan kerukunan jamaah, dalam komunikasi dakwahnya menciptakan jamaahnya yaitu :

- a. Manusia yang beriman kepada Allah
- b. Menciptakan jamaah yang saling toleransi
- c. Menciptakan jamaah yang memiliki jiwa disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan jujur

Begitu juga dengan kegiatan dakwah dalam meningkatkan ukhuwah para jama'ah adanya perubahan sikap, efek kepada jamaah dari pesan dakwah yang

disampaikan, yaitu adanya rasa semangat dalam mengkaji dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah. Itu artinya tujuan dari adanya kegiatan dalam upaya meningkatkan ukhuwah Islamiyah, sudah sesuai dengan tujuan model komunikasi dakwah.

Adapun kegiatan efektifitas model komunikasi dakwah dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di Majelis Ta'lim Jami'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah yang dilakukan da'i yaitu melalui enam fase :

Pertama, yaitu pengajian rutin bulanan yang dilaksanakan setiap selapan (35 hari) sekali. Kebiasaan pengajian ini dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali yang dihadiri oleh seluruh jamaah majelis ta'lim, dalam pengajian tersebut membaca dzikir dan do'a yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meminta perlindungan untuk dijauhkan dari segala musibah, atau segala marabahaya.

Tradisi pengajian ini disebut dengan istighosah, yaitu berkumpulnya orang-orang untuk melakukan dzikir dan do'a yang sudah menjadi kegiatan rutin dan telah diamalkan oleh masyarakat setempat dari tahun ketahun. Meskipun format acaranya tidak diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW, namun kegiatan tersebut dibolehkan karena tidak mengandung unsur-unsur yang terdapat didalamnya bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya pembacaan surat yasin, tahlil, tahmid, tasbih, dan semacamnya.

Kedua, Nariahan yaitu suatu kegiatan yang diajarkan oleh da'i khususnya kepada ibu-ibu, yang mana pembahasannya khusus membahas tentang

berbagai macam sholawatan. Nariahan ini sudah menjadi rutinitas yang dilaksanakan setiap malam senin sesudah sholat magrib.

Ketiga, Awwabin yaitu sholat sunah yang dikerjakan setelah sholat sunah ba'diah magrib, dan hukum sholat awwabin adalah sunah ghoiru muakad. Da'i mengajak masyarakat untuk bersama-sama melaksanakan awwabin tersebut yakni dengan tujuan untuk menghidupkan waktu diantara sholat magrib dan isya' atau memanfaatkan waktu kosong untuk memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. karena pada saat itu jiwa cenderung untuk istirahat, maka sibuk mengerjakan shalat di dalamnya lebih utama untuk mencari ridha Allah ta'ala dari pada menuruti keinginan jiwa. Sholat awwabin juga sudah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam rabu.

Keempat, Pengajian ibu-ibu muslimat yang dilaksanakan secara rutin setiap hari jum'at oleh jamaah ibu-ibu pengajian muslimat. Dalam pengajian ini di isi dengan membaca yasin dan tahlil serta ceramah, setelah selesai pengajian kemudian diisi dengan acara arisan

Kelima, paingan (ngaji kitab) yaitu kegiatan belajar atau ngaji kitab yang diajarkan sendiri oleh pimpinan Majelis Ta'lim yakni Hj. Heni Bukhori kepada para ketua atau pengurus Majelis Ta'lim dari masing-masing dusun dan desa dengan tujuan guna menambah pengetahuan tentang kepemimpinan, sehingga dapat memimpin dan mengasuh jamaahnya dengan baik.

Keenam, Santunan yaitu kegiatan yang dilakukan untuk membantu meringankan beban anak-anak yatim piatu. Acara santunan ini di adakan setiap satu tahun sekali yakni pada bulan muharam sekaligus memperingati hari ulang tahun Majelis Ta'lim Jam'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah. Sedangkan dana yang digunakan untuk santunan tersebut yakni hasil dari infak yang telah dikumpulkan oleh jamaah ibu-ibu pengajian Majelis Ta'lim Jam'iyah Istighosah Al-Mu'awwanah itu sendiri.

Ketujuh, Ziarah makam wali songo, kegiatan ini juga rutin dilakukan setiap satu tahun sekali sebagai sarana wisata dan dakwah, dengan mengajak masyarakat berziarah ke makam wali untuk menambah wawasan dan pengetahuan.